

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN PRODUKTIVITAS BURUH PETIK PERKEBUNAN KOPI

Bachrudin^{a*}, Aris Soelistyo^a, M. Sri Wahyudi Suliswanto^a

^aEkonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding author: didinhlfm@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 19 November 2020

Revised 20 January 2021

Accepted 17 March 2021

Available online 20 May 2021

Keywords: *coffee plantation; labor; productivity; socio-economic;*

JEL Classification:
B21;E23; F66; J24.

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic and productivity of coffee plantation workers in the Sukorejo village, Tirtoyudo district. This research was carried out using the quantitative descriptive method. The population in this study was 30 coffee-pickers. In this study, it is known that the influencing factors are the independent variables of work experience and working hours. This study uses primary data obtained through questionnaires and is analyzed with multiple cross-sectional regression using Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 23. It is observed that work experience and working hours have a positive and significant effect on productivity. The coefficient of determination (R-squared) value is 0.417 in which showed the variables of work experience and working hours. This result suggests that the productivity variable is 41.7%, and the remaining 58.3% explained by variables outside the model.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di sektor pertanian saat ini sangat penting dan memiliki peran yang sangat signifikan untuk pembangunan nasional. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan nasional, sumber daya manusia dalam hal ini merupakan peran utama demi suksesnya semua kegiatan guna mencapai tujuan. Pembangunan khususnya pada sektor pertanian ini perlu untuk diperhatikan secara lebih, sehingga apabila produktivitas ditingkatkan, para petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat khususnya buruh. Menurut (Makanoneng et al., 2019) buruh adalah faktor yang terpenting dalam produksi layak untuk dikatakan bahwa kesejahteraan negara pada masa yang akan datang sangat tergantung pada kemauan rakyatnya untuk bekerja.

Kesuksesan atau tercapainya tujuan tergantung pada proses kerja dan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas barang yang baik sesuai dengan permintaan pasar sehingga akan memperoleh keuntungan yang sangat tinggi. Sebaliknya dengan tenaga kerja yang tidak mempunyai keterampilan atau produktivitas rendah maka akan menghambat proses produksi.

Produktivitas buruh saat ini menjadi perhatian penting di Indonesia khususnya di Kabupaten Malang, salah satunya buruh perkebunan kopi dari sektor pertanian. Kopi merupakan salah satu komoditas tanaman di Indonesia dengan produksi unggulannya yang saat ini menjadi konsumsi utama dari masyarakat. Jenis-jenis kopi di Indonesia terdapat beberapa macam. Namun yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Malang

yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kedua jenis kopi ini banyak tumbuh di daerah Kecamatan Tirtoyudo khususnya Desa Sukorejo Kabupaten Malang. Kopi merupakan perkebunan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi di antara banyak tanaman lainnya.

Tabel 1. Kopi Robusta Kec. Tirtoyudo Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/th)
2017	2.804	2.031	805
2016	2.804	1.949	695
2015	2.304	1.441	695
2014	2.304	1.441	500
2013	2.303	1.353	687

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Malang Dalam Angka 2018

Tabel 2. Kopi Arabika Kec. Tirtoyudo Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/th)
2017	176	88	700
2016	176	176	1400
2015	103	28	1400
2014	12	10	1400
2013	-	-	-

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Malang Dalam Angka 2018

Pada tabel 1 kopi dengan jenis Robusta pada tahun 2017 mempunyai luas lahan 2.804 hektare (ha), dengan hasil produksi kopi sebanyak 2.031 ton dan angka produk tivitasnya mencapai 805 (kg/ha/th). Sedangkan Pada tabel 2 kopi dengan jenis Arabika pada tahun 2017 mempunyai luas lahan 176 hektare (ha), dengan hasil produksi kopi sebanyak 88 ton dan angka produktivitasnya mencapai 700 (kg/ha/th). Dari data diatas Kecamatan Tirtoyudo pada tahun 2017 menempati peringkat 2 dari total keseluruhan kecamatan yang ada yaitu sebanyak 33 Kecamatan. Dengan luas lahan total 2.980 hektare dan jumlah produksi sebanyak 2.119 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang Dalam Angka 2018). Maka dapat disumsikan bahwa Kecamatan Tirtoyudo mempunyai buruh petik perkebunan kopi dengan nilai produksi kopi yang sangat tinggi dan tentunya juga didukung oleh produktivitas buruh petik yang sangat tinggi diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Malang saat ini.

Kabupaten Malang merupakan sebuah kawasan di dataran tinggi dengan suhu kisaran 20-25 derajat celcius. Dengan kondisi topografi pegunungan dan bukit menjadikan Kabupaten Malang sebagai daerah sejuk dan asri, pada kaki gunung semeru yang berada di pelosok wilayah Kabupaten Malang terdapat banyak pekebunan antara lain pekebunan kopi, dengan kondisi geografis yang sangat mendukung Kabupaten Malang mempunyai banyak sekali perkebunan kopi, mayoritas perkebunan kopi saat ini perkebunan rakyat dengan budidaya oleh petani kopi asli daerah.

Kecamatan Tirtoyudo merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang, Kecamatan ini terdiri dari 13 desa, 43 dusun dan 62 RW, 299 RT. Ketigabelas desa ini yaitu desa Ampelgading, Gadungsari, Kepatihan, Jogomulyan, Pujiharjo, Purwodadi, Sukorejo, Sumbertangkil, Tamankuncaran, Tamansatrian, Tirtoyudo, Tlogosari dan Wonoagung.

Secara administrative Kecamatan ini dikelilingi oleh kecamatan lainnya, di sebelah utara, Kelurahan Tirtoyudo berbatasan dengan Kecamatan Wajak dan Poncokusumo, Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ampelgading, di sebelah selatan berbatasan dengan laut Samudera Hindia, sedangkan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan dampit dan Sumbermanjing Wetan.

Kecamatan Tirtoyudo dipimpin oleh seorang Camat. Dalam mengemban tugasnya Camat dibantu oleh Staf untuk mengurus beberapa administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke kantor Kecamatan yang beralamatkan di JL.Raya Tlogosari No. 457 Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Berdasarkan lama resminya Kecamatan ini memiliki luas wilayah 162.42 km² atau dengan luas wilayah 5.45% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 63.219 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 31.268 dan penduduk perempuan sebanyak 31.951 jiwa. Kecamatan ini juga memiliki beberapa fasilitas umum yang sangat maju. Fasilitas keagamaan terdiri dari 81 masjid, 3 gereja katolik, 268 langgar dan 20 gereja Kristen. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan ada 81 posyandu, 5 puskesmas, dan 16 praktek bidan. Fasilitas pendidikan dengan jumlah 29 TK, 39 SD, 18 SMP, 2 SMA, dan 2 SMK.

Desa Sukorejo merupakan bagian dari Kecamatan Tirtoyudo dengan pusat pemerintahan di Dusun Sukorejo. Dusun Sukorejo memiliki potensi yang sangat banyak diantaranya yaitu sector pertanian, Dusun Sukorejo potensi utamanya yaitu perkebunan kopi dengan setiap rumah rata-rata memiliki sebuah perkebunan kopi di belakang rumah. Desa Sukorejo khususnya Dusun Sukorejo termasuk salah satu penyumbang hasil produksi kopi terbanyak di Kecamatan Tirtoyudo. Akan tetapi tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa ini tidak sebanding dengan produksi kopi yang dihasilkan, banyak masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan kopi yang masih berkerja sebagai buruh petik perkebunan kopi di lahan orang lain. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas masyarakat di desa Sukorejo sangat rendah.

Terdapat beberapa hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya seperti penelitian dari (Vanessa, 2016) Analisis Faktor-faktor Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Batik di Bandar Lampung dalam penelitian ini variabel bebas adalah pendidikan, upah, insentif, usia dan pengalaman kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja industry batik yang bekerja di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan data primer jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, kuantitatif dan metode regresi linear berganda dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industry batik di Bandar Lampung. Persamaan dari penelitian ini yaitu variabel bebas pengalaman kerja, sedangkan variabel dependen produktivitas.

(Jumliati, 2020) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Roti Maros di Kabupaten Maros. Dalam penelitian

tersebut diketahui faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri roti maros di Kabupaten Maros yaitu variabel independen umur, pendidikan, jam kerja, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian tersebut menggunakan data primer yang didapat melalui kuisioner, dan dianalisis dengan model regresi berganda. Diketahui bahwa variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jam kerja dan pengalaman kerja

(Putri, 2016) Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh, pengalaman kerja, pendidikan dan jenis kelamin terhadap produktivitas karyawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Populasi penelitian sebanyak 236 karyawan bagian produksi, dan diperoleh sampel sebanyak 70 karyawan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dapat diketahui bahwa pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0.257 dapat diartikan bahwa 25.7% produktivitas dipengaruhi oleh variabel pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin. Dan sisanya 74.3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

(Ida Ayu, 2017) Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Luas lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara bersama-sama dan parsial terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani. Jumlah sampel yang ada dalam penelitian tersebut berjumlah 100 petani kopi arabika dengan menggunakan *proportional area random sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan wilayah terambil sampelnya secara acak. Penelitian tersebut juga menggunakan data primer data dikumpulkan melalui wawancara, teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa modal, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani. Secara parsial, modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

(Disyah, 2018) Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Variabel yang diamati dalam penelitian tersebut adalah Pengalaman Kerja, Pendidikan, Kursus/Pelatihan, dan Jenis Kelamin. Penelitian ini menggunakan data primer dengan 50 responden tenaga kerja di industri kecil konveksi di Kabupaten Kotagede data yang didapat melalui kuisioner dan wawancara langsung, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model linear berganda. Dalam penelitian

tersebut dapat diketahui bahwa Pengalaman Kerja, Pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja.

Adapun relevansi dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu salah satu pada variabel dependen yang digunakan sama yaitu produktivitas buruh. Beberapa variabel independen juga ada yang sama yaitu lama bekerja, jam kerja. Penelitian ini merupakan suatu pengembangan dari penelitian yang terdahulu, namun yang membedakan adalah pada obyek penelitian, variabel independen lainnya yaitu pendidikan, jenis kelamin dan tahun penelitian yang digunakan. Dalam peneliti ini banyak ditemukan masalah yang muncul dalam produktivitas buruh ptik, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan yaitu tentang produktivitas buruh petik perkebunan kopi.

Teori Produksi merupakan hasil dari kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input untuk menghasilkan output dengan jumlah banyak. Dalam teori produksi ditinjau dari pasar dan dibedakan menjadi 2 yaitu Jangka pendek (*short run*) dan Jangka panjang (*long run*)

Fungsi Cobb-Douglas pertama kali diperkenalkan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas tahun 1920. Fungsi Cobb-Douglas untuk meneliti produksi di sector pertanian.

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah fungsi yang melibatkan sejumlah variabel, variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Q = Output

A = Konstanta

L= Tenaga kerja

K = Modal

α =Koefisien Tenaga Kerja

β = Koefisien Modal

Fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan secara fisik antara jumlah output maksimum yang dihasilkan dengan berbagai kombinasi input yang memungkinkan dengan teknologi dan periode tertentu.

Jumlah output total yang dihasilkan dan dapat diukur secara fisik disebut Produksi total (*Total Physical Product, TPP*) dua konsep lain dalam proses produksi adalah produksi marginal dan produksi rata-rata.

Produksi Marginal (*Marginal Physical Product, MPP*) MPP merupakan slope dari kurva fungsi produksi, MPP merupakan turunan pertama dari fungsi produksi.

Produksi rata-rata (*Average Physical Product, APP*) produksi total dibagi dengan jumlah input variabel yang digunakan untuk menghasilkan output total. Kurva APP merupakan slop dari garis yang ditarik dari titik origin ke kurva TPP.

Produktivitas adalah peningkatan suatu proses produksi yang dilakukan oleh pekerja. Produktivitas dapat dilihat dari jumlah barang yang dihasilkan oleh pekerja dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Produktivits

merupakan perbandingan antara *output* dengan *input* atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktivitas adalah Mesin dan peralatan, Tenaga kerja, Bahan baku dan Modal

Produktivitas secara garis besar bertujuan untuk menghasilkan barang yang lebih banyak dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan guna menghasilkan *output* yang optimal. Dalam doktrin konferensi Oslo produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan menyediakan lebih barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Dari pengertian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{Q}{L} \dots\dots\dots(2)$$

Q = Quantity

L = Tenaga Kerja

Lama Bekerja merupakan suatu ukuran tentang lama waktu yang ditempuh oleh pekerja. Jenis-jenis pekerjaan yang sudah dilalui yang pernah dilakukan seseorang akan memberikan peluang kepada pekerja untuk bekerja lebih baik lagi. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan sempurna pola pikir dalam bertindak. Faktor yang dapat mengukur pengalaman kerja adalah (1) masa kerja, (2) keterampilan yang dimiliki seseorang (3) penguasaan terhadap bidang pekerjaan.

Pengalaman merupakan pembelajaran yang berasal dari pendidikan formal maupun non-formal, bisa juga melalui tingkah laku seseorang. Pengalaman kerja seseorang dapat dilihat dari pekerjaan sebelumnya yang pernah dilakukan, semakin banyak pengalaman kerja maka akan sangat baik untuk meningkatkan produktivitas. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja.

Jam kerja sangat mendukung kinerja para buruh petik perkebunan kopi dengan adanya jam kerja yang ditetapkan oleh pemilik perkebunan kopi dan berdasarkan gabungan kelompok tani maka adanya jam kerja sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang diperoleh semakin banyak. Hal ini juga akan menekan biaya yang dikeluarkan untuk upah para buruh petik yangbekerja harian di perkebunan kopi. Hal ini juga sesuai dengan teori *timwork* (upah menurut waktu) adalah suatu sistem penentuan upah yang dibayar menurut lamanya / jangka waktu yang terpakai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya per hari, per jam, per minggu, per bulan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di daerah perkebunan kopi tepatnya di Desa Sukorejo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini berada di Desa Sukorejo Kecamatan Tirtoyudo karena memiliki nilai produksi kopi tertinggi kedua yang memiliki pengaruh dalam hal produktivitas tenaga kerja tepatnya buruh petik kopi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana data yang diperoleh berbentuk angka yang dapat dihitung. Berdasarkan teori tersebut, data penelitian ini diperoleh dari sampel populasi yang sesuai dengan metode statistik yang digunakan dan selanjutnya diinterpretasikan

Data yang diteliti dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini Produktivitas (Y) menjadi variabel dependen, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Lama Bekerja (X1) dan Jam Kerja (X2).

Definisi operasional untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Produktivitas yang dimaksud adalah produktivitas buruh petik kopi yang bekerja harian lepas di perkebunan kopi selama masa panen dengan hitungan hasil petik dalam satu hari (Kg) selama masa panen berlangsung. Lama Bekerja adalah perhitungan waktu yang telah dilakukan oleh buruh petik, dan dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang diperoleh, semakin banyak lama bekerja maka tingkat produktivitas buruh petik semakin tinggi dengan satuan hitung (tahun). Jam Kerja adalah waktu yang didapat oleh para pekerja untuk melakukan pekerjaannya dalam satu hari dengan tujuan memperoleh hasil petik yang banyak dengan satuan hitung (jam)

Kuisisioner dan Interview (wawancara) untuk mengumpulkan informasi dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada para responden. Interview diartikan sebagai alat pengumpul data yang akurat dengan melakukan tanya jawab dengan para responden untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun wawancara dilakukan dengan para buruh petik perkebunan kopi dengan dibantu oleh kuisisioner yang telah disiapkan untuk mengambil sampel. Studi pustaka dari berbagai sumber antara lain jurnal, majalah, artikel, Koran, literature dan lain-lain

Jenis data dari penelitian ini menggunakan data primer. Dengan metode pengolahan menggunakan jenis data Cros Section dan diolah pada program *SPSS 23*. Penelitian ini dengan menggunakan metode pada kuantitatif yang merupakan penelitian yang disusun dengan teknik sistematis diantara letak bagian-bagian, letak pada fenomena dan memiliki tiap hubungan yang terdapat pada lokasi dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model matematis dengan menggunakan teori, kemudian penelitian terdahulu dan ada suatu hipotesis yang ada kaitannya dengan peristiwa kejadian tersebut.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut sehingga didapat kesimpulan. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah buruh petik perkebunan kopi yang bekerja di Desa Sukorejo khususnya Dusun Sukorejo yang berjumlah 100 buruh, yang bekerja mulai dari proses petik hingga sampai tahap akhir proses kopi.

Untuk Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

n = jumlah sampel yang diambil

N = jumlah populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditoleransi yaitu 10% atau 15%

Pada penelitian ini nilai yang diambil untuk mengambil sampel yaitu 15% karena merupakan batas maksimal yang dapat ditoleransi. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah:

$$n = \frac{100}{1 + 100(0.15)^2} = 30$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 sampel buruh petik perkebunan kopi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang dimodifikasi dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Analisis fungsi produksi Cob-Douglas digunakan untuk mengetahui besarnya produktivitas terhadap variabel-variabel input produksi dalam menghasilkan output hasil buruh petik perkebunan kopi

Model matematis fungsi produksi Cobb-Douglas digunakan untuk menganalisis buruh petik perkebunan kopi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y = Produktivitas / jumlah produksi kopi (kg)

X_1 = Lama bekerja

X_2 = Jam Kerja

B_0 = Intersep

$B_1-\beta_2$ = Koefisien Regresi

Persamaan tersebut diestimasi dengan cara melakukan transformasi persamaan dalam bentuk persamaan logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + e \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi faktor X_1

β_2 = Koefisien regresi faktor X_2

e = Variabel pengganggu

Uji hetokedstisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan. Untuk mengaji ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan Uji White. Uji ini dapat dilakukan dengan meregresi kuadrat variabel bebas. Nilai R^2 digunakan untuk menghitung X^2 dimana $X^2 = n \cdot R^2$.

Multikolinieritas adalah dimana adanya hubungan linear antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan jika ada lebih dari satu variabel independen dalm regresi. Cara mendekteksi ada atau tidaknya problem dengan cara melihat nilai Tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF). Nilai yang direkomendasikan ununtuk menunjukkan tidak atau adanya problem adalah nilai VIF <10 atau nilai Tolerance > 0.10.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui tingkat residual berdistribusi normal atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tirtoyudo merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Tirtoyudo terletak antara 112,20055 sampai 112,51454 bujur Timur dan 8,9657 sampai 8,21225 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Tirtoyudo, letak Geografi 2 desa berada pada daerah pantai dan 11 desa lainnya berada pada lereng gunung.

Luas kawasan Kecamatan Tirtoyudo secara keseluruhan sekitar 141,96 km² atau sekitar 5,50 persen total luas Kabupaten Malang. Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Kecamatan Tirtoyudo memiliki pemandangan alam yang sangat indah, namun kekayaan alam yang dimiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Jumlah penduduk Kecamatan Tirtoyudo pada akhir tahun 2017 tercatat sebesar 68.944 jiwa dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 50,41 persen adalah penduduk laki-laki dan 49,59 persen adalah penduduk perempuan dengan angka sex ratio sebesar 101,67 persen.

Kecamatan Tirtoyudo memiliki daerah penghasil kopi yang terletak di Desa Sukorejo desa ini merupakan salah satu desa penghasil kopi dengan jenis kopi arabika dan robusta sebagian masyarakat di Desa Sukorejo merupakan petani kopi dan juga sebagai peternak hewan. Perkebunan kopi di Desa Sukorejo dikelola secara turun temurun yang dikelola oleh saudara atau keluarga besar yang berjalan lebih dari 50 tahun. Mayoritas masyarakat di desa ini merupakan petani kopi yang memperkerjakan tenaga kerja muali dari awal pengelolaan lahan hingga masa panen hingga proses akhir.

Masyarakat di desa ini banyak yang menjadi tenaga kerja di perkebunan kopi untuk menambah keuangan keluarga. Tenaga kerja perkebunan kopi mayoritas suami istri yang sudah berumur diatas 40 tahun, sehingga sudah ada pengalaman kerja yang didapat dengan pekerjaan utama seorang petani dan peternak. Masyarakat di Desa Sukorejo khususnya dusun krajan mayoritas pendidikannya hanya sampai Sekolah dasar (SD) sehingga keterbatasan pengetahuan yang mengharuskan bekerja sebagai tenaga kerja petik di perkebunan kopi dengan upah petik perhari Rp. 50.000. Sebagian besar penghasilan masyarakat di Dusun Krajan perbulan Rp. 800.000 – Rp. 1.200.000 penghasilan yang didapat dari berbagai pekerjaan lainnya seperti buruh harian lepas di perkebunan hingga menjadi pengelola peternakan.

Kehidupan Sosial masyarakat di Desa Sukorejo khususnya dusun Krajan ini terbilang sudah modern, sebagian besar rumah sudah mempunyai lebih dari 1 sepeda motor, sebagian rumah juga mempunyai TV dan Kulkas. Rumah yang ada di Desa ini merupakan rumah milik sendiri adapun hanya sebagian kecil yang ruma peninggalan orang tua dan beberapa tinggal bersama orang tua.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keadaan social buruh petik perkebunan kopi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menyerap ilmu dan mengaplikasikan kedalam pekerjaan terutama di bidang teknologi. Berikut tabel untuk mengetahui tingkat pendidikan responden buruh petik perkebunan kopi.

Tabel 3. Pendidikan Buruh Petik Perkebunan Kopi Desa Sukorejo

No	Pendidikan(th)	Frekuensi	presentase	
1		6	13	43%
2		9	9	30%
3		12	8	27%
4		6	0	0%
Total			30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pendidikan buruh petik perkebunan kopi di Desa Sukorejo sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 13 orang 43%, SMP sebanyak 9 orang 30%, SMA sebanyak 8 orang 27%, dan Sarjana/Diploma 0 orang 0%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum buruh petik perkebunan kopi di Desa Sukorejo mempunyai pendidikan yang kurang, hal ini disebabkan oleh keadaan social ekonomi masing-masing orang berbeda satu sama lain.

Kerja dapat dilihat dari kemampuan dan kesiapan buruh petik dalam melakukan bidang pekerjaannya, dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 4 Lama Bekerja Buruh Petik Perkebunan Kopi Desa Sukorejo

No	pengalaman (th)	Frekuensi	presentase
1	3-5	5	17%
2	5-10	3	10%
3	10-15	8	27%
4	>15	14	47%
Total		30	100%

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja buruh petik kopi dengan lama pengalaman kerja 3-5 tahun sebanyak 5 orang 17%, pengalaman kerja 5-10 tahun sebanyak 3 orang 10%, pengalaman kerja 10-15 tahun sebanyak 8 orang 27%, dan pengalaman kerja >15 tahun sebanyak 14 orang 47%. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa buruh petik kopi di Desa Sukorejo mempunyai pengalaman kerja yang baik dalam memetik kopi.

Analisis gambaran umum berdasarkan usia bertujuan untuk mengetahui responden berada pada kelompok umur produktif atau nonproduktif. Usia dapat menggambarkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik untuk melakukan pekerjaan yang sedang ditekuni, untuk melihat distribusi usia responden dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 5. Usia Buruh Petik Perkebunan Kopi Desa Sukorejo

No	Usia	Frekuensi	presentase
1	20-30	8	27%
2	31-40	0	0%
3	41-50	8	27%
4	51-60	14	47%
Total		30	100%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 20-30 tahun sebanyak 8 orang 27%, usia 31-40 tahun sebanyak 0 orang 0%, usia 41-50 sebanyak 8 orang 27%, dan usia 51-60 sebanyak 14 orang 47%. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usia produktif buruh petik di Desa Sukorejo usia 51-60 tahun dengan persentase 47%.

jam kerja menunjukkan bahwa ja kerja yang diberikan kepada buruh petik perkebunan kopi di Desa Sukorejo bertujuan untuk meningkatkan output atau hasil petik yang didapat selama satu hari, jam kerja buruh petik dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 6. Jam Kerja Buruh Petik Perkebunan Kopi Desa Sukorejo

No.	Jam Kerja	Frekuensi	Presentase
1	1-3	0	0%
2	3-6	1	3%
3	6-8	27	90%
4	8-10	2	7%
Total		30	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa buruh petik yang jam kerjanya 1-3 jam sebanyak 0 orang 0%, 3-6 jam 1 orang 3%, 6-8 jam sebanyak 27 orang 90%, dan 8-10 jam 2 orang 7%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa buruh petik perkebunan kopi di Desa Sukorejo sebagian besar bekerja selama 6-8 jam per hari sebanyak 27 orang 90%.

Luas lahan menunjukkan seberapa besar lahan perkebunan yang dikerjakan oleh buruh petik selama masa panen, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 7. Luas Lahan Yang Dikerjakan Buruh Petik Kopi Desa Sukorejo

No.	Lahan	Frekuensi	Presentase
1	300-600	3	10%
2	600-1000	6	20%
3	1000-1300	14	47%
4	>1300	7	23%
Total		30	100%

Dari tabel data diatas dapat diketahui bahwa setiap buruh petik mengerjakan lahan sebagai berikut 300-600 meter sebanyak 3 orang 10%, 600-1000 meter sebanyak 6 orang 20%, 1000-1300 meter sebanyak 14 orang 47%, dan >1300 meter sebanyak 7 orang 23%, dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa buruh petik yang mengerjakan lahan diatas 1000 meter ada 21 orang 70% dari jumlah responden.

Berdasarkan data yang ada dan di olah menggunakan SPSS 23, Berdasarkan hasil dari tabel diatas analisis regresi linear berganda diperoleh nilai konstan sebesar 20.049. Sedangkan nilai variabel bebas pengalaman kerja (X1) sebesar 0.364 dan jam kerja (X2) sebesar 3.212. sehingga diperoleh persamaan analisis regresi linear berganda seperti berikut ini:

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + e \dots\dots\dots (6)$$

$$Y = 20.049 + 0.364X_1 + 3.212X_2 + e \dots\dots\dots (7)$$

Y = variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas dimana dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah Produktivitas buruh petik perkebunan kopi di Desa Sukorejo yang nilainya diprediksi oleh pengalaman kerja dan jam kerja.

Nilai konstan (B_0) adalah 20.049 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap Y maka nilai dari variabel Y sudah

meningkat sebesar 20.049 akan tetapi karena tingkat signifikan $0.13 > 0.05$ maka angka tersebut tidak bisa diinterpretasikan.

Nilai koefisien regresi (B_1) sebesar 0.364 dengan tingkat signifikan 0.10 hal ini dapat diartikan bahwa (B_1) terjadi kenaikan pada X1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka terjadi peningkatan terhadap variabel dependen Y sebesar 0.364. dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada X1 maka akan terjadi peningkatan variabel Y. sebaliknya jika X1 turun satu satuan maka Y akan turun sebesar 0.364 satuan.

Nilai koefisien regresi (B_2) sebesar 3.212 dengan tingkat signifikan 0.10 hal ini dapat diartikan bahwa (B_1) terjadi kenaikan pada X1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka terjadi peningkatan terhadap variabel dependen Y sebesar 3.212. dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada X1 maka akan terjadi peningkatan variabel Y. sebaliknya jika X1 turun satu satuan maka Y akan turun sebesar 3.212 satuan.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-smirnov. Data dikatakan normal apabila $\text{sig} > 0.05$. apabila $\text{sig} < 0.05$ maka dikatakan data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa $\text{sig} (2\text{-tailed})$ sebesar 0.200 lebih besar 0.05. dengan demikian menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linear antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Pada model regresi ini harusnya antar variabel tidak terjadi korelasi, uji multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi ini dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas jika nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0.10 . Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki *tolerance* diatas 0.10 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi heteroskedastisitas yaitu adanya kesamaan varian dari residual untuk semua penelitian pada model regresi. Syarat yang dilakukan adalah tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang digunakan adalah dengan melakukan uji heteroskedastisitas dengan metode glesjer. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikan (Sig). untuk pengalaman kerja (X1) adalah 0.000, sementara nilai jam kerja (X2) adalah 0.350. karena nilai dari variabel pengalaman kerja (X1) lebih kecil dari 0.05, maka diambil keputusan bahwa dalam uji heteroskedastisitas metode glesjer dapat disimpulkan jam kerja (X1) terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji F digunakan untuk menunjukkan variabel independen dapat digunakan atau tidak sebagai model regresi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Semua variabel diuji secara serentak dengan menggunakan uji F. hasil analisa model regresi uji F. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 9.664 dan F_{tabel} sebesar 4.18 karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan memiliki nilai signifikan

sebesar 0.001 yang lebih kecil dari α (0.05) sehingga H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap variabel Y.

Pengujian t parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Untuk menguji hubungan tersebut yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0.05$

Perhitungan hipotesis secara parsial masing-masing variabel yang terdiri dari pengalaman kerja dan jam kerja terhadap variabel dependen produktivitas sebagai berikut.

Lama bekerja (X1) diketahui signifikansi $0.01 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} $2.770 > t_{tabel}$ 2051, maka H_0 ditolak dan H_α diterima. Dengan demikian secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel lama bekerja (X1) terhadap produktivitas (Y).

Jam kerja (X2) diketahui signifikansi $0.01 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} $2.788 > t_{tabel}$ 2051, maka H_0 ditolak dan H_α diterima. Dengan demikian secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel jam kerja (X1) terhadap produktivitas (Y).

nilai R-square sebesar 0.417 yang menunjukkan variabel pengalaman kerja dan jam kerja menjelaskan variabel produktivitas sebesar 41.7%, sisanya 58.3% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Berdasarkan hasil uji statistic diatas, variabel bebas pengalaman kerja (X1) secara statistic positif dan signifikan terhadap variabel terikat produktivitas (Y). Lama bekerja terhadap produktivitas menandakan bahwa nilai statistic uji t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2.770 > 2.051$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α (0.05) hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel bebas pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan sempurna pola pikir dalam bertindak. Untuk pengalaman kerja dari buruh petik perkebunan kopi sendiri mempunyai pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Produktivitas buruh petik dapat dilihat dari seberapa banyak pengalaman yg dipunyai oleh buruh petik guna menunjang kinerja atau hasil yang dihasilkan selama satu hari bekerja di perkebunan kopi.

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, variabel bebas jam kerja (X2) secara statistik positif dan signifikan terhadap variabel terikat produktivitas (Y). Jam kerja terhadap produktivitas menandakan bahwa nilai statistik uji t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2.788 > 2.051$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α (0.05) hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel bebas jam kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas. Hal ini sesuai dengan teori (Makanoneng et al., 2019) analisis jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Jam kerja sangat mendukung kinerja para buruh petik

perkebunan kopi dengan adanya jam kerja yang ditetapkan 7-8 jam per hari, hasil panen yang diperoleh juga akan semakin banyak hal ini juga akan menekan biaya yang dikeluarkan untuk upah para buruh petik yang bekerja harian di perkebunan kopi. Hal ini juga sesuai dengan teori (Makanoneng et al., 2019) timwork (upah menurut waktu) adalah suatu sistem penentuan upah yang dibayar menurut lamanya / jangka waktu yang terpakai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya per hari, per jam, per minggu, per bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini pada variabel lama bekerja berpengaruh positif dengan nilai $t_{hitung} 2.770 > t_{tabel} 2051$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jam kerja berpengaruh positif terhadap variabel produktivitas dengan nilai $t_{hitung} 2.788 > t_{tabel} 2051$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya pengalaman kerja dan jam kerja sangat berpengaruh terhadap produktivitas buruh petik, semakin lama bekerja dan jam kerja maka produktivitasnya semakin meningkat dengan hal ini akan bertambahnya hasil panen yang lebih banyak lagi begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Disyah, R. (2018). *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kotagede Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Indonesia.
- Ida Ayu. (2017). Pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(6), 1127–1156.
- Jumliati. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Roti Maros di Kabupaten Maros (Skripsi)*. Universitas Negeri Makassar.
- Makanoneng, S. G., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis pengaruh pendidikan, jam kerja dan pengeluaran non konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Situro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10), 1–14.
<https://doi.org/10.35794/jpekd.23447.19.10.2019>
- Putri, H. R. (2016). Pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi cv. karunia abadi Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(4), 292–300.
- Vanessa, B. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Batik di Bandar Lampung (Skripsi)*. Universitas Lampung.